

**PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA
SMA NEGERI 1 WIROSARI**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat S-1**



Diajukan oleh :

DIAH MARTININGRUM

F 100 040 183

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, tetapi kurang mendapat perhatian dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya perhatian mengenai perilaku menyontek disebabkan karena kebanyakan orang menganggap masalah menyontek sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Seperti yang dikemukakan oleh Sudrajat (<http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com>, 02/03/2008) bahwa banyak orang menduga bahwa maraknya korupsi di Indonesia sekarang ini memiliki korelasi dengan kebiasaan menyontek yang dilakukan oleh pelakunya pada saat dia mengikuti pendidikan, dan yang lebih mengerikan justru tindakan nyontek dilakukan secara terencana antara siswa dengan guru, tenaga kependidikan atau pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, seperti yang terjadi pada saat Ujian Nasional. Sedangkan menurut Ceppy (<http://www.pikiran-rakyat.com>, 04/04/2007) perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada hakikatnya merupakan perbuatan membohongi diri sendiri. Jika dibiarkan maka banyak pihak yang dirugikan, rekan yang di contek tentunya telah terampas kemampuannya. Menyontek cenderung serumpun dengan perbuatan korupsi, ketika masih belajar di sekolah sudah gemar menyontek maka itu pertanda ketika sedang menjadi orang bekerja di suatu instansi akan cenderung melakukan korupsi. “Karenanya, di sekolah Al Ma’ some, di larang

siswa menyontek yang menyontek akan meraih sangsi 100 poin yang bermakna di keluarkan dari sekolah”.

Tindakan tersebut patut dicontoh karena perilaku menyontek adalah perilaku yang berakibat buruk untuk waktu jangka pendek dan jangka panjang bagi diri pelajar dan bangsa. Pelajar yang sering menyontek akan terbiasa mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuannya dan setelah terjun ke dunia kerja maka akan melakukan hal yang sama yaitu suka mencari jalan pintas untuk memenuhi tujuannya. Jika seseorang di sekolah saja tidak jujur, maka pada saat bekerja dalam bidang apapun apakah menjadi guru, anggota MPR/DPR, menteri, pengusaha, wartawan, bahkan dosen sekalipun akan mudah dan ringan saja melakukan ketidakjujuran, kecurangan, korupsi dan lain-lain. Tidaklah mengherankan apabila Indonesia berada dalam urutan ke-3 negara paling korup diantara 2 negara yang diteliti oleh lembaga penelitian *Political and Economic Risk Contullancy Ltd* yang berbasis di Hongkong (dalam Iskandar& Harmaini, 1996). Masalah menyontek sesungguhnya adalah isu lama yang aktual di bicarakan dalam sistem persekolahan di seluruh dunia dalam konteks kehidupan bangsa saat ini, tidak jarang kita mendengar asumsi dari masyarakat yang menyatakan bahwa koruptor-koruptor besar, penipu-penipu ulung dan penjahat kerah putih yang marak di sorot saat ini adalah penyontek-penyontek berat ketika masih berada di bangku sekolah atau sebaliknya, mereka yang terbiasa menyontek di sekolah, memiliki potensi menjadi koruptor, penipu, dan penjahat kerah putih dalam masyarakat nanti. Meskipun asumsi seperti di atas sangat spekulatif dan masih jauh dari nalar ilmiah, namun paling tidak pernyataan itu dapat menggelitik kepedulian mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan terhadap masalah menyontek di sekolah. Sekedar

ilustrasi, bahwa pada tahun 80-an di Amerika Serikat masalah *cheating* pernah menjadi isu yang hangat dibahas oleh kalangan politisi di negara bagian California karena ternyata dampak *cheating* telah merambah kepentingan publik secara serius (Admin, <http://www.asmi@kampus-ungu.ac.id>, 11/11/2004).

Perilaku menyontek adalah salah satu wujud dari perilaku, bahkan salah satu bentuk ekspresi dari kepribadian seseorang. Oleh Burt (dalam Alhadza, <http://www.depdiknas.co.id>, 02/07/2004) ada tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia, yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (*specific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*Common/Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Jika dihubungkan dengan perbuatan *cheating*, maka aktivitas *cheating* itu adalah merupakan pengaruh dari faktor C. Lebih lanjut dikatakan bahwa Faktor C lebih luas atau lebih kuat daripada faktor S. Dengan demikian, perilaku *cheating* banyak diakibatkan oleh pengaruh kelompok dimana orang cenderung berani melakukan karena melihat orang lain di kelompoknya juga melakukan.

Dikaitkan dengan teori Sigmund Freud (dalam Atkinson,1996) didapatkan penjelasan bahwa perilaku *cheating* adalah tidak lain dari hasil pertarungan antara *Das Ich* melawan *Das Uber Ich*, yaitu pertarungan antara dorongan-dorongan yang realistis rasional dan logis melawan prinsip-prinsip moralitas dan pencarian kesempurnaan. Lebih jauh ditegaskan bahwa dalam pertarungan antara *Das Es*, *Das Ich*, dan *Das Uber Ich* akan timbul ketegangan. Ketegangan yang dihadapi akan menuntut perlunya ada cara-cara untuk mengatasi, misalnya dengan cara indentifikasi atau memindahkan objek (*object displacement*) atau dengan mekanisme pertahanan diri (*self mechanism*).

Alasan menyontek menurut Darohim (dalam <http://www.kalipaksi.files.wordpress.com>, 21/06/2007) berkaitan dengan budaya pelajar Indonesia yang masih memandang nilai dan ijazah sebagai orientasi belajar mereka. Yang jelas, menyontek adalah sebuah kecurangan yang jika dipelihara akan tumbuh menjadi sebuah kejahatan. Seperti praktik menyontek yang terkadang dibuat secara sistematis. Misalnya, pembocoran soal ujian Sipenmaru (UMPTN) atau EBTANAS (Ujian Nasional) yang dilakukan oleh orang dalam atau bahkan oleh guru. Mereka itu memanfaatkan peluang budaya curang yang melekat di kalangan para siswa kita. Sedangkan penelitian Antion dan Michel (dalam Admin, <http://www.asmi@kampus-ungu.ac.id>, 11/11/2004) terhadap 148 orang mahasiswa di Los Angeles menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan *cheating* daripada jika faktor tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain perbuatan *cheating* lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel daripada variabel tunggal. Perilaku menyontek dipengaruhi oleh banyak variabel seperti yang dikemukakan oleh Haryono dkk (2001) bahwa pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, ada yang takut karena mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Oleh sebab itu para siswa hanya memfokuskan pada nilai yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah. Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan di antara mereka adalah nilai-nilai ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam angka ulangan yang mendapat penghargaan dari kawan-kawannya.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran perilaku menyontek yang terjadi pada siswa”. Dengan rumusan masalah tersebut penulis akan meneliti lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul “ **Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri I Wirosari**”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memberikan gambaran secara jelas mengenai perilaku menyontek yang terjadi pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin di peroleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Kepala sekolah. Dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan pengarahan bagi para guru untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar dan meyakinkan siswa untuk meningkatkan belajarnya sehingga siswa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.
2. Bagi Guru BK. Dapat digunakan sebagai motivasi untuk memberi perhatian yang lebih kepada siswa dengan membimbing dan mengarahkan siswa agar meningkatkan belajar dan memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.
3. Bagi Guru wali kelas. Dapat memotivasi untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk rajin belajar.

4. Bagi Guru kelas. Dapat digunakan sebagai renungan untuk introspeksi diri, sehingga termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, lebih mengarahkan dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.
5. Bagi Siswa. Dapat memberikan informasi tentang pengertian menyontek, alasan-alasan seseorang menyontek, dan dapat memahami menyontek dari tinjauan moral dan tinjauan psikologis.
6. Bagi wali murid. Dapat digunakan sebagai motivasi untuk lebih memperhatikan aktivitas anaknya pada saat diluar lingkungan sekolah, memberi dukungan untuk lebih giat belajar dan membimbing anak untuk tidak berbuat curang dalam hal apapun.
7. Ilmuwan Psikologi. Dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk membantu mencegah dan menghilangkan perilaku menyontek.
8. Fakultas Psikologi. Dapat memberikan informasi tentang perilaku menyontek sehingga dapat ikut berpartisipasi untuk mencegah perilaku menyontek.
9. Bagi peneliti lain. Agar ada penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan dampak menyontek terhadap kehidupan masyarakat, sehingga menyontek tidak hanya menjadi perhatian dikalangan pendidik tetapi akan dapat pula melibatkan komponen masyarakat secara lebih luas.